

Indigenesasi Karakter K.H Ahmad Dahlan "Etika Welas Asih" dengan Profil Pelajar Pancasila

Dwi Royyand Firdaus Ma'arif¹, Rahma Maulina Khariri², Galih Istiningsih³, Dhuta Sukmarani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Magelang, Kota Magelang, Indonesia

royyandfirdaus@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karakter welas asih yang di dalam karakter Kiai Haji Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menelusuri konsep dan implementasi welas asih oleh K.H. Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa welas asih merupakan etos kepedulian mendalam yang diterapkan dalam berbagai praktik sosial dan kemasyarakatan oleh Muhammadiyah. Konsep welas asih ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, menunjukkan bahwa kebaikan dan kebenaran ajaran Islam dapat memberi manfaat bagi seluruh kemanusiaan. Karakter welas asih yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat relevan dengan profil pelajar Pancasila, yang dimensinya di bagi menjadi Enam (6). Profil Pelajar Pancasila mencakup dimensi akhlak pribadi, di mana pelajar Pancasila diharapkan untuk selalu menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dimensi akhlak kepada manusia juga menekankan pentingnya toleransi, empati, dan welas asih terhadap sesama, terutama mereka yang lemah atau tertindas.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, Welas Asih, Profil Pelajar Pancasila

1. Pendahuluan

Welas Asih memiliki pengaruh yang sangat mendominasi bagi bangsa Indonesia, yang dikenal memiliki rasa toleransi yang tinggi. Sementara heterogenitas ras masih menjadi isu sensitif. Indonesia, yang terdiri dari berbagai ras dan suku, memiliki sejarah yang kompleks dan sering kali menimbulkan konflik. Salah satu contoh adalah seringnya kita menilai sikap orang lain berdasarkan ras dan suku, padahal belum tentu semua orang yang berasal dari ras dan suku yang sama memiliki sikap serupa. Penilaian tersebut banyak berkembang di masyarakat, padahal ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, salah satunya dari lingkungan sosial.

Dalam suatu kelompok masyarakat, perbedaan merupakan hal yang paling sulit untuk dihindarkan. Sebagai seorang manusia yang memiliki keimanan, kita diharuskan menanamkan sikap toleransi dalam diri sendiri yang tidak mengenal batasan waktu dan tempat kepada siapapun dengan menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Sikap toleransi biasanya dimaknai dengan menerima adanya perbedaan dalam segi budaya, ras, suku, dan lain sebagainya, tetapi dalam hal ini, menerima pendapat orang lain, pemikiran yang berbeda dari segi budaya, moral,

dan cara bersosialisasi di lingkungannya dan sekolah terutama sekolah dasar, maka dari itu penanaman Pendidikan karakter sejak dini merupakan sebuah urgensi Pendidikan di Indonesia.

Profil pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini memiliki enam(6) dimensi utama yang mencerminkan karakternya, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini dirumuskan untuk memberikan panduan bagi pendidik dan pelajar di Indonesia. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan merupakan kelanjutan dari program penguatan karakter. Semua pembelajaran, program, dan kegiatan di institusi pendidikan diarahkan untuk mencapai profil pelajar Pancasila, dan upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dipandu oleh guru. Dengan begitu profil pelajar Pancasila sangat relevan jika di kuatkan dengan Welas Asih KH Ahmad Dahlan yang di mana unsur unsur di dalamnya mendukung bagaimana profil pelajar Pancasila berlaku.(Amri et al., n.d.)

K.H. Ahmad Dahlan, dalam mendirikan Muhammadiyah, menekankan bahwa Islam harus dipahami sebagai agama yang memajukan, dengan menonjolkan cinta (Welas Asih), kasih sayang, perdamaian, toleransi, persaudaraan, tanpa kekerasan, dan berfokus pada pembangunan peradaban kemanusiaan yang luhur.(Bachtiar, 2019) Hasil muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022 memperkuat karakter ini melalui konsep risalah Islam yang Berkemajuan (*Progressive Islam*), yang subjeknya adalah masyarakat dunia secara keseluruhan, bukan hanya Muslim yang maju bahkan semua manusia yang ada di dunia. Risalah ini merupakan realisasi dari konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). K.H. Ahmad Dahlan telah sukses mendirikan fondasi bagi Muhammadiyah sebagai organisasi yang selama lebih dari satu abad berkontribusi dalam merawat bangsa melalui gagasan Islam berkemajuan yang berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan dunia luar. Gagasan, makna, dan teladan dalam berbangsa dan bernegara ini sangat berharga untuk dikenalkan dan dijadikan karakter teladan oleh guru kepada setiap pelajarnya dalam memahami, memaknai, dan mewujudkan setiap dimensi profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan berfokus pada cara pendidik memaknai setiap dimensi dalam profil pelajar Pancasila dengan meneladani pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengkaji, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian serta bahan pustaka yang memuat praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan dimensi profil pelajar Pancasila. Harapannya, penelitian ini akan memperkaya referensi dan menjadi teladan bagi para pendidik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yang mencakup kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian serta bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Metode library research memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk mengumpulkan data penelitian dan membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.(Firmansyah et al., 2021).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Harapan dan Strategi

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Harapan dari program ini adalah untuk menghasilkan pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebinekaan global. (Istiningsih & Dharma, 2024)

Strategi yang diterapkan mencakup:

1. Pembelajaran lintas disiplin yang relevan dengan isu nyata.
2. Kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas.
3. Penekanan pada pengalaman belajar yang konkret dan praktis.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian di sekolah dan lingkungan sekitar. (Asesmen Pendidikan Badan Standar et al., n.d.)

Indicator profil pelajar Pancasila

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah mereka yang menunjukkan perilaku baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen yang terdapat dalam dimensi ini meliputi akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

- b. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, sambil tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen-elemen dalam dimensi ini termasuk mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, serta berkeadilan sosial.

- c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dalam dimensi ini mencakup kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

- d. Mandiri

Pelajar Indonesia yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen-elemen yang terkandung dalam dimensi ini meliputi kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.

- e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi tersebut. Elemen-elemen dalam dimensi ini meliputi memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen-elemen dalam dimensi ini meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari solusi alternatif untuk masalah. (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022)

3.2 Pendidikan Karakter Kyai Haji Ahmad Dahlan

Pendidikan karakter Kiai Haji Ahmad Dahlan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, dengan fokus utama pada iman, ilmu, dan amal. Beliau berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan etika yang mulia. KH Ahmad Dahlan menolak sistem pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif dan hanya berorientasi pada intelektualisme semata. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berwawasan luas, dan siap berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Beberapa konsep pendidikan karakter yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan meliputi:

1. **Pembentukan Karakter Muslim:** Pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertakwa, dan berakhlak mulia.
2. **Kepedulian Sosial:** KH Ahmad Dahlan sangat menekankan pentingnya kepedulian terhadap masyarakat, terutama bagi yang kurang mampu. Hal ini tercermin dalam berbagai program sosial yang dirintisnya melalui Muhammadiyah.

Integrasi Ilmu dan Amal: Pendidikan harus mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik nyata. Ilmu yang diperoleh harus dapat diaplikasikan untuk kemaslahatan umat dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. (Naif, 2016)

3.3 Profil Pelajar Pancasila dalam Ahmad Dahlan

Profil Pelajar Pancasila mengacu pada karakteristik pelajar yang diharapkan oleh sistem pendidikan Indonesia untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka. Kiai Haji Ahmad Dahlan, sebagai tokoh pendidikan dan pendiri Muhammadiyah, memiliki pandangan dan pendekatan yang sejalan dengan nilai-nilai ini. Berikut adalah profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dengan pemikiran dan prinsip pendidikan Ahmad Dahlan: **Ahmad Dahlan:** Menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan sebagai dasar pendidikan. Beliau mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan akhlak yang mulia.

1. **Berkebinekaan Global**

Ahmad Dahlan: Mengajarkan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan. Beliau mendorong siswa untuk terbuka terhadap berbagai budaya dan pandangan, serta memahami pentingnya kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

2. **Bergotong Royong**

Ahmad Dahlan: Mempraktikkan nilai gotong royong melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam membantu masyarakat sekitar. Beliau percaya bahwa

kerjasama dan kepedulian sosial adalah fondasi untuk membangun komunitas yang kuat.

3. **Mandiri**

Ahmad Dahlan: Mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam berpikir dan bertindak. Beliau menekankan pentingnya kemandirian dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.

4. **Bernalar Kritis**

Ahmad Dahlan: Mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan analitis. Beliau mendorong siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi untuk selalu berpikir kritis dan mencari kebenaran.

5. **Kreatif**

Ahmad Dahlan: Mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses belajar. Beliau percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan untuk memecahkan masalah dan berkontribusi kepada Masyarakat.(Amri et al., n.d.)

4. **Simpulan dan Saran**

Pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan, sebagai tokoh Islam berkemajuan dan pergerakan pendidikan, dengan gagasan, pemikiran, dan tindakan orisinalnya yang mewariskan Muhammadiyah bagi bangsa Indonesia, tetap relevan dan dapat dijadikan teladan serta referensi bagi para pendidik untuk memperkaya pemaknaan setiap dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila.

Semoga dengan tulisan ini dapat membantu pendidik menjadi lebih berwelas asih kepada sesama manusia terutama dengan mencontoh keteladanan Ahmad Dahlan. Sebagai landasan pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

5. **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah karya ilmiah yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan selama proses penyusunan artikel ini. Tanpa bimbingan dan masukan yang berharga dari beliau, penulis mungkin tidak dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para ahli yang telah mengangkat berbagai konsep tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kontribusi dan wawasan mereka telah memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai tokoh yang berpengaruh ini, sehingga penulis mampu menyusun artikel dengan perspektif yang lebih komprehensif.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan kepada seluruh tim yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam proses penulisan artikel ini. Kerja keras dan dedikasi mereka dalam mengumpulkan informasi, melakukan penelitian, dan mengedit artikel telah membuat karya ini menjadi lebih bermakna dan bernilai. Semoga kerja sama dan dukungan ini dapat terus terjalin di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, H. (2019). Dar al-'Ahd Wa Al-Shahadah: Upaya dan Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan. *MAARIF*, 14(1), 67–101. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i1.50>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2024). Analisis Problematika Nilai Karakter Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1977–1982. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3289>
- Nuril Lubaba, M., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Amri, N. A., Pratiwi, R. P., Fkip, P., & Muhammadiyah Makassar, U. (n.d.). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Kemuhammadiyah/Keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Manggala Kota Makassar*.
- Asesmen Pendidikan Badan Standar, P., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, dan, dan Teknologi Dampak Durasi Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Capaian Literasi Membaca dan Literasi Matematika, R., & Teknologi, dan. (n.d.). *Dokumen Rekomendasi Kebijakan Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021*.
- Naif, N. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>